



Research Article

Kritik Teks Manuskrip Melayu: Studi Filologi terhadap Kitab Khutbah Bulan Muharram oleh Guru Haji Ismail Mundu (1870 – 1957 M)

Reno Piansyah¹, Faizal Amin², Nelly Mujahidah³

1. Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
E-mail: renopiansyah@gmail.com 
2. Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
E-mail: nellymujahidah@yahoo.co.id
3. Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
E-mail: faizalamin@hotmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : July 28, 2025

How to Cite: Reno Piansyah, Faizal Amin and Nelly Mujahidah (2025) "Critique of Malay Manuscripts: A Philological Study of the Book Khutbah Muharram Month by Guru Haji Ismail Mundu (1870 – 1957 AD)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 741–755. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2533.

Critique of Malay Manuscripts: A Philological Study of the Book Khutbah Muharram Month by Guru Haji Ismail Mundu (1870 – 1957 AD)

Abstract. This research aims to conduct a philological study of the Malay manuscript entitled Kitab Khutbah Bulan Muharram by Guru Haji Ismail Mundu (1870 - 1957 AD). This research is motivated by

the importance of preserving the Malay manuscript heritage as an intellectual and spiritual source of the archipelago, especially in West Kalimantan. The methods used include physical inventory of manuscripts, cataloging studies, digital photography, and text variant analysis to produce a clean and critical edition of the text. The results of the discussion of physical condition are still good even though there are stains and translucent ink, as well as neatly sewn and stored in a pest-proof box. The text description reveals that the sermon structure consists of praise to Allah, salawat to the Prophet, advice on fasting the ten Muharram, and the story of the martyrdom of Husain bin Ali, presented in Arabic-Malay letters. Researchers also highlighted a number of reading variants and writing of Arabic terms that need to be standardized. These findings are important to provide a philological edition that can be used as a reference for further studies in the field of Malay culture and religion.

Keywords: Malay Manuscript, Khutbah Bulan Muharram, Guru Haji Ismail Mundu

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian filologis terhadap manuskrip Melayu berjudul *Kitab Khutbah Bulan Muharram* karya Guru Haji Ismail Mundu (1870 – 1957 M). Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pelestarian warisan naskah Melayu sebagai sumber intelektual dan spiritual masyarakat Nusantara khususnya di Kalimantan Barat. Metode yang digunakan meliputi inventarisasi fisik naskah, studi katalogisasi, pengambilan foto digital, dan analisis varian teks untuk menghasilkan edisi teks yang bersih serta kritis. Hasil pembahasan kondisi fisik masih baik meski terdapat noda dan tembus tinta, serta dijahit rapi dan disimpan dalam kotak kedap hama. Deskripsi teks mengungkap struktur khotbah terdiri atas pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi, nasihat puasa sepuluh Muharram, dan kisah syahidnya Husain bin Ali, disajikan dalam huruf Arab-Melayu. Peneliti juga menyoroti sejumlah varian bacaan dan penulisan istilah Arab yang perlu distandarisasi. Temuan ini penting untuk memberikan edisi filologis yang dapat dijadikan rujukan bagi studi lanjut di bidang kebudayaan dan keagamaan Melayu.

Kata Kunci : Manuskrip Melayu, Khutbah Bulan Muharram, Guru Muharram Ismail Mundu

PENDAHULUAN

Manuskrip Melayu merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal dan sejarah intelektual di wilayah Asia Tenggara (Fathurahman, 2010), tentunya pelestarian tersebut melalui usaha-usaha yang disebut dengan Inventarisasi (Fathurahman, 2015). Inventarisasi sendiri merupakan sebuah upaya untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan menyediakan akses ke warisan sastra dan sejarah yang mana dalam hal ini dari budaya melayu. naskah-naskah tersebut mencakup pada berbagai bidang keilmuan dari hukum-hukum, Pendidikan, hingga dokumentasi penting (Fathurahman, 2015). Tidak terkecuali pada nasehat-nasehat keagamaan (Ikram, 1997). Sejarah mencatat kajian tentang manuskrip dimulai pada abad ke – 16 oleh para sarjana barat seperti J.Longan, William Marsden, Sir Stamford Raffles(Yahaya, 2000). Dalam lingkup asia Tenggara sendiri Malaysia merupakan negeri yang paling giat dalam mendokumentasikan naskah-naskah kuno dalam budayanya. Misalnya *the national library of Malaysia (NLM)* mencatat hampir 5.000 naskah yang bertulis tangan asli yang berusia lebih dari 50 tahun lebih. Hingga kini masih aktif mendigitalisasi dalam melestarikan karya-karya tersebut (Ali et al., 2017; Yusof & Zarif, 2017). Tradisi di Indonesia sendiri bermula dari daerah Aceh seperti Hamzah Fanshuri, Nuruddin Ar-Raniri, Abdur Rauf As-Sinkili (Mamat, 2018).

Tidak dipungkiri Kalimantan Barat yang merupakan bagian dari Pulau Borneo kaya akan karya-karya para tokoh yang berpengaruh didalamnya. Misalnya Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran yang merupakan seorang ulama yang berpengaruh dalam pembaruan Pendidikan di wilayah kerajaan Sambas (Erwin, 2018; Sunandar, 2019). Naskah asli yang ditulis tangan oleh beliau telah banyak diinventarisasi dan katalogisasikan (Mahrus et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian filologi terhadap teks-teks manuskrip memiliki peranan krusial dalam memahami perkembangan pemikiran dan tradisi keagamaan di masyarakat Melayu (Hermansyah & Erwin, 2010). Salah satu teks yang menarik untuk dikaji adalah "Khutbah Bulan Muharram" yang ditulis oleh Guru Haji Ismail Mundu bin Daeng Abdul Karim. Manuskrip Melayu merupakan warisan budaya Islam di Nusantara yang mencerminkan kekayaan intelektual dan spiritual masyarakat Muslim pada masa lampau (Kueh, 2021). Keberadaan Manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu, tetapi juga sebagai bukti sejarah yang mencerminkan perkembangan pemikiran Islam di wilayah Melayu. Salah satu disiplin ilmu yang berperan dalam menjaga dan memahami manuskrip tersebut adalah filologi. Melalui penelitian filologi, manuskrip dapat dikaji, diteliti, dan direkonstruksi agar dapat diakses oleh generasi masa kini dan masa depan (Baried et al., 1985). Penelitian terhadap "Kitab Khutbah Bulan Muharram" penting dilakukan untuk menginventarisasi teks dan mendiskripsikan serta kritik terhadap isinya. Manuskrip ini menyimpan berbagai nasehat nasehat yang relevan dengan praktik keagamaan masyarakat Melayu, terutama dalam konteks bulan Muharram. Selain itu, teks-teks seperti ini sering kali terancam punah akibat kurangnya perhatian terhadap pelestarian dan pengkajian manuskrip lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi dan kritik terhadap "Kitab Khutbah Bulan Muharram" sekaligus menggali lebih dalam makna serta relevansinya dalam konteks kontemporer. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi studi-studi lanjutan di bidang filologi dan kebudayaan Melayu. Penelitian filologi terhadap manuskrip Melayu menjadi semakin penting mengingat banyaknya naskah yang mengalami kerusakan akibat faktor usia, lingkungan, atau kelalaian dalam pelestarian. Tanpa upaya dokumentasi, Inventarisasi, dan kritik teks, banyak manuskrip berharga yang berisiko hilang atau tidak dapat dipahami secara akurat. Peneliti berasumsi bahwa Kitab Khutbah Bulan Muharram meski mengalami cacat fisik atau redaksi sekunder, masih memuat sebagian besar isi dan struktur asli; bahwa metode kritik teks filologi akan mampu mengungkap makna autentik yang terdistorsi oleh penyalinan bertahap; bahwa kandungan keagamaan dalam kitab ini masih relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer; bahwa hasil kritik dan interpretasi teks akan memperkaya kajian budaya Melayu, terutama tradisi khutbah Muharram; serta bahwa tanpa inventarisasi dan dokumentasi kritis, manuskrip berharga semacam ini berisiko hilang tak tergantikan.

Kajian tentang tokoh ulama Melayu, khususnya Guru Haji Ismail Mundu (1870-1957 M), telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari berbagai pendekatan, utamanya sejarah, biografi, dan peran sosial keagamaan. Penelitian-penelitian ini memberikan fondasi penting bagi pengembangan studi filologi terhadap karya-karya

beliau, khususnya dalam menelaah otoritas keilmuan dan kontribusi teks khutbahnya dalam dinamika keislaman lokal. Salah satu studi yang relevan adalah karya Ihsan Nurmansyah dan Sherli Kurnia Oktavia (2022) berjudul *Biography of the Mufti Sultanate in West Kalimantan H. Muhammad Basiuni Imran (1885–1976 AD) and H. Ismail Mundu (1870–1957 AD)*. Dalam penelitian ini, penulis membahas perjalanan hidup dua tokoh penting yang pernah menjabat sebagai pejabat keagamaan di lingkungan kerajaan Melayu di Kalimantan Barat. Guru Haji Ismail Mundu dikaji sebagai Mufti Kerajaan Kubu sejak 1907, sementara H. Muhammad Basiuni Imran sebagai Maharaja Imam Kerajaan Sambas sejak 1913. Menariknya, penelitian ini menyoroti bahwa kiprah Guru Muharram Ismail Mundu tidak hanya terbatas pada struktur keagamaan tradisional dalam kerajaan, melainkan berlanjut pada era Indonesia merdeka, di mana beliau kembali dipercaya mengemban tugas sebagai hakim agama di bawah sistem hukum nasional. Hal ini menunjukkan keberlanjutan peran ulama tradisional dalam struktur modern keagamaan Indonesia (Nurmansyah & Oktaviana, 2022).

Moh. Husain (2016) mengangkat tema peran ulama dalam menjaga harmoni sosial dalam bukunya yang berjudul *Karya Ulama dalam Membangun Kedamaian di Kalimantan Barat*. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya potensi dan realitas konflik etnis yang pernah melanda Kalimantan Barat. Dalam hal ini, Husain menegaskan pentingnya kontribusi para ulama sebagai agen moral dan spiritual yang mampu meredakan ketegangan sosial melalui dakwah dan pendidikan. Guru Haji Ismail Mundu disebut sebagai salah satu tokoh penting dalam proses pembinaan karakter masyarakat, di mana pemikirannya melalui khutbah dan fatwa berperan menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya kedamaian dan nilai Islam yang moderat (Husain, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luthfi Hakim pada tahun 2023 dengan judul “*Ismail Mundu on Islamic Law of Inheritance: A Content Analysis of Majmū‘ al-Mīrāth fī Ḥukm al-Farā’id*” merupakan salah satu kontribusi penting dalam memahami pemikiran keislaman lokal, khususnya dalam bidang fikih waris Islam. Studi ini secara khusus mengkaji salah satu karya intelektual Guru Muharram Ismail Mundu yang berjudul *Majmū‘ al-Mīrāth fī Ḥukm al-Farā’id*, sebuah teks yang menyuguhkan pembahasan sistematis mengenai hukum pembagian harta warisan dalam Islam. Menggunakan metode analisis isi, Hakim berhasil menyoroti bahwa Guru Haji Ismail Mundu berpijak kuat pada mazhab Syafi’i dalam menguraikan prinsip-prinsip faraid (hukum waris). Karya ini tidak hanya memuat penjelasan teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan tabel-tabel praktis dan rumus-rumus singkat, yang memudahkan masyarakat dalam memahami dan menerapkan pembagian warisan secara syar’i. Penyusunan karya ini menunjukkan adanya upaya Guru Muharram dalam merespons kebutuhan riil masyarakat pada masanya, yang cenderung lebih banyak menggunakan hukum adat dalam pembagian harta warisan, sering kali tanpa merujuk pada ketentuan syariat (Hakim, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi untuk melakukan inventarisasi dan kritik teks terhadap Manuskrip Melayu berjudul “Khutbah Bulan Muharram” karya Guru Haji Ismail Mundu. Pendekatan filologi dipilih karena tujuan

utama penelitian ini adalah merekonstruksi teks sedekat mungkin dengan bentuk aslinya, memahami varian teks yang ada, serta menghasilkan edisi teks yang bersih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam proses kritik teks yaitu metode kritis (Fathurahman, 2015). Metode kritis sendiri tidak untuk menciptakan ulang naskah sebagaimana bentuk aslinya, melainkan melakukan kritis untuk menciptakan suatu teks yang lebih baik dari bentuk aslinya (Fathurahman, 2015). Selanjutnya peneliti juga menggunakan studi katalogisasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan serta kondisi naskah khutbah bulan Muharram oleh Guru Muharram Ismail Mundu. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manuskrip Khutbah Bulan Muharram karya Guru Muharram Ismail Mundu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Guru Haji Ismail Mundu

Guru Haji Ismail Mundu lahir di Tanjung Kakap pada tahun 1870 M. Ayah beliau bernama Daeng Abdul Karim bin Arunge Talengka bin Daeng Palewo. Nasab dari ayah beliau berasal dari Raja Sawitto yaitu seorang raja dari sebuah Kerajaan di Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Ayah beliau juga seorang mursyid Thariqah Abdul Qadir Al-Jailani. Dengan demikian maka diketahui Guru Haji Ismail Mundu bersuku Bugis. Ibu beliau bernama Zahra (Wak Soro). Beliau mengakhiri masa lajangnya Ketika berada di kota Mekkah dengan menikahi seorang Wanita yang bernama Ruzlan, pernikahan ini beliau tidak memiliki keturunan. Namun tidak lama membina rumah tangga istri beliau tersebut menghadap ke haribaan-Nya. Setelah itu beliau Kembali menikahi seorang Wanita bernama Hj. Aisyah yang berasal dari pulau Serasan, Nasib beliau dengan pernikahan yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan pernikahan yang pertama. Beliau tidak memiliki keturunan dan sang Istri kembali mendahului beliau Menghadap Allah SWT. Setelah wafatnya istri beliau yang kedua ini maka beliau Kembali ke Desa Sungai Kakap dan Kembali menikahi seorang Wanita yang bernama Hafifa binti Hj. Sema'ila. dari pernikahan ini beliau memiliki tiga keturunan. Yaitu Ambo' Saro, Ambo' Sulo dan seorang orang Perempuan yang bernama Fatma. Namun beliau Kembali lagi mengalami kesedihan dikarenakan Istri beliau yang ketiga ini Kembali menghadap Allah SWT. Hal serupa pun terjadi kepada ketiga anak beliau yang wafat di usia yang cukup muda. Karena motivasi dan anjuran dari Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan menikah maka beliau mengakhiri masa dudanya dengan menikahi seorang Wanita yang bernama Hj. Aisyah binti Sayyid Abdul Kadir yang berkebangsaan arab yang berasal dari suku Natto (Riyadhi, 2013).

Guru Haji Ismail Mundu kecil langsung dididik sendiri oleh pamannya yang bernama Muharram Muhammad bin H. Ali. Dengan kecerdasannya Ismail Mundu kecil berhasil mengkhataamkan Al-Qur'an dengan sempurna. Setelah itu beliau melanjutkan Pendidikan kepada seorang Syekh yang berasal tidak jauh dari kediaman beliau yaitu Syekh Abdullah Ibnu Salam (H. Abdullah Bilawa) sampai sang guru wafat. Guru Haji Ismail Mundu melanjutkan Pendidikan di Kota Mekkah Al-Mukarramah yaitu Syekh Abdullah Az-zawawi, selain guru-guru tersebut beliau juga berguru kepada Tuan Umar Sumbawa dan Makabro (Riyadhi, 2013). Karir Guru Haji Ismail Mundu bermula pada tahun 1907 M. beliau ditunjuk langsung oleh Sultan

Syarif Abbas untuk menjadi Mufti Kerajaan Kubu. Kemudian pada tahun 1930 M. beliau mendapatkan penghargaan dari Ratu Whel Wina dari pemerintahan Belanda yang berupa Bintang Tanda Jasa dan Honorarium. Setelah Kerajaan Kubu berakhir Guru Haji Ismail Mundu ditunjuk untuk menjadi Hakim Pengadilan Kerajaan Kubu (Nurmansyah & Oktaviana, 2022).

Kontribusi Guru Haji Ismail Mundu dalam bidang keagamaan cukup banyak selain menjadi promotor dalam Pembangunan Masjid Batu/Nashrullah (Riyadhi, 2023). Beliau menulis beberapa karya Ilmiah dalam berbagai macam bidang seperti Fiqih, Aqidah, dan Syariah. Berikut beberapa karya Guru Haji Ismail Mundu. 1) Ushul Tahqiq, Mukhtasarul Mannan, Jadwal Al-Nikah, Majmu'ul Mirasa, dan Khutbah setiap bulan dalam setahun, khutbah nikah, zikir tauhidiah, faidah istihfar rajab. Tepat pada 30 Jumadil Awal 1377 H, beliau terkena penyakit yang menyebabkan kesehatannya semakin menurun. hingga pada 15 Jumadil Akhir 1377 bertepatan dengan 19 Januari 1957 pada jam 10.00 dikelilingi orang terdekat dan beberapa murid beliau. Guru Haji Ismail Mundu menghembuskan nafas terakhir dengan mengucapkan “La ilaha Illa Allah” dengan keadaan tenang dan husnul khatimah. Beliau dimakamkan tak jauh dari Masjid Batu Nashrullah yang berada di Desa Selat Remis Kecamatan Teluk Pakedai. Bersebelahan dengannya terdapat pula Istri beliau tercinta yaitu Hj. Asma Binti Sayyid Abdul Kadir (Ghozali, 2021; Haris, 2011; Mahrus, 2012; Sayadi, 2024).

Inventarisasi Naskah Khutbah bulan Muharram

Penemuan naskah ini diawali ketika Peneliti bersilaturahmi kepada Ust. Dr. H. Baidhillah Riyadhi dan istri beliau Ustzh. Dr. Hj. Nelly Mujahidah kediamannya Gg. Madrasah II Jln. KHW. Hasyim, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Naskah tersebut berasal dari Haji Riva'I bin H. Abbas beliau berasal dari Kecamatan Teluk Pakedai namun berhijrah ke Pontianak di Jl. HM Swignyo No. 6. Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Ayahanda beliau yang bernama H. Abbas merupakan murid dari Guru Muharram Ismail Mundu, jadi naskah tersebut asalnya dari ayahanda beliau yaitu H. Abbas. Kedekatan H. Abbas dengan Guru Haji Ismail Mundu tergambar ketika nama anak beliau yaitu H. Riva'I adalah nama yang diberikan oleh Guru Muharram Ismail Mundu, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Istri H. Riva'I yaitu Hj. Siti Sarah (Istri Ust H. Riva'i bin H. Abbas) pada Jum'at, 18 April 2025.

Gambar 1. Dari kiri, 1) Peneliti, 2) Hj. Siti Sarah (Istri H. Riva’I), 3) Dr. Hj. Nelly Mujahidah, 4) Dr. H. Baidhillah Riyadhi



Haji Riva’i wafat pada tahun 2023 bulan februari dan delapan bulan setelahnya wafat pula H. Salahudin. Muharram Abbas dimakamkan di Pemakaman Keluarga di Kecamatan Teluk Pakedai Parit Ali Karim. Sedangkan H. Riva’I dan H. Salahudin dimakamkan di Pemakaman Keluarga di jalan H. M. Swignyo Kota Pontianak.

Gambar 2. Guru Haji Riva’I bin H. Abbas



Ust. Dr. H. Baidhillah Riyadhi yang meminta kepada H. Salahudin untuk menyimpan naskah tersebut ke Rumah beliau (Gg. Madrasah II) bertujuan agar dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam Islam. Naskah tersebut didapatkan dari Rumah H. Riva’I dengan kondisi terbungkus pada sebuah plastik bening. Plastik tersebut merupakan bekas pembungkus undangan milik beliau sehingga masih terdapat nama beliau H. Riva’I dan Ust. Dr. H. Baidhillah Riyadhi diamankan untuk menyimpan naskah tersebut hingga saat ini. Tahap awal Peneliti merapikan beberapa Naskah tersebut, Peneliti mendahulukan Naskah Kumpulan Khutbah dan didapati

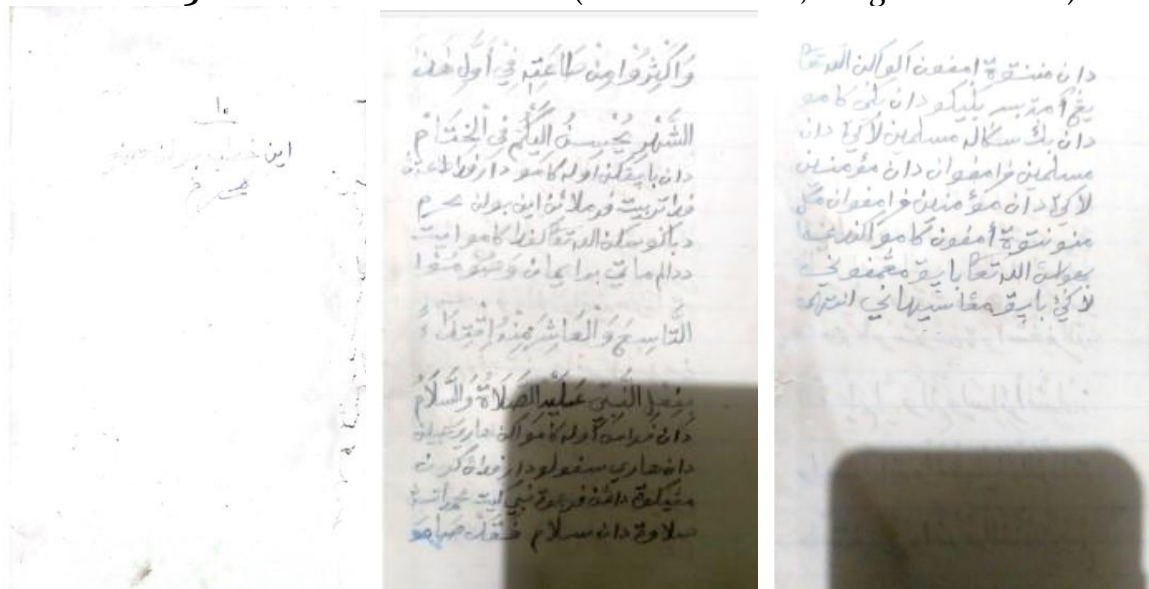
Naskah Bulan Muharram merupakan Naskah yang paling baik kondisinya. Setelah merapikan Naskah Kumpulan khutbah terkumpul menjadi delapan Naskah. Selanjutnya, karena tidak memiliki informasi untuk konversi naskah-naskah tersebut Peneliti melakukan pengambilan foto sendiri dengan menggunakan kamera dari telepon genggam Samsung A52, serta bantuan dari pencahayaan lampu sederhana.

Setelah Peneliti telaah satu persatu dari Naskah Peneliti memutuskan untuk memilih Naskah Khutbah Bulan Muharram karena Naskah ini memiliki kondisi fisik paling bagus diantara delapan Naskah lain. pada kunjungan selanjutnya Peneliti memfokuskan Khutbah Bulan Muharram untuk mengambil foto yang lebih bagus agar setiap kata dapat terbaca dengan jelas. Untuk Naskah Khutbah Muharram ini Peneliti menggunakan perangkat telepon genggam Vivo V40 2024 serta lampu Panjang untuk membantu pencahayaan mengingat pada saat proses tersebut dilakukan pada malam hari.

Deskripsi Naskah Khutbah bulan Muharram

Naskah Khutbah bulan Muharram berjudul “Khutbah Bulan Muharram”. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Melayu, dengan bahasa melayu. Judul ini terletak pada cover naskah. Tidak terdapat tahun penulisan pada naskah, namun Peneliti namun asumsi Peneliti yaitu naskah ini tidak jauh berbeda dengan khutbah bulan Muharram yang terdapat tahun penulisannya pada lembar terakhir yaitu “Tertulis pada tanggal 2 Muharram 1376 yang menulisnya Al-Faqir Haji Ismail Mundu” ditulis dengan Bahasa melayu menggunakan huruf arab. Penulisan naskah menggunakan kertas yang berukuran 17 cm x 11 cm, kertas yang digunakan merupakan kertas yang bergaris warna biru, penulisan teks pada naskah dijarak dengan masing masing 1 baris. Adapun tinta yang digunakan adalah tinta berwarna hitam.

Gambar 3. Naskah Bulan Muharram (Halaman Cover, Tengah dan Akhir)



Sumber : Koleksi Ust. H. Baidhillah Riyadhi

Kondisi fisik naskah ini terbilang cukup baik, terdapat bagian yang sudah hilang yaitu pada halaman pertama setelah cover, bagian yang hilang tersebut adalah pembukaan khutbah sebagaimana pada khutbah umumnya. Setiap lembaran masih dalam kondisi terbaca namun di beberapa lembaran terdapat kondisi tinta yang sudah tembus ke lembaran berikutnya. Naskah dijahit pada bagian tengah kondisi jahitan juga masih cukup bagus sehingga naskah tidak rawan rusak ketika dibolak-balik. Naskah ini menggunakan kertas berwarna putih namun karena faktor usia kertas tersebut sudah menguning terlebih di beberapa lembar pada halaman akhir sudah terdapat bintik-bintik pada naskah. Jumlah halaman dan penomoran Naskah. Naskah Khutbah Muharram memiliki ukuran kertas 17 cm x 11 cm, sedangkan ukuran isi dari naskah adalah 13,5 cm x 8 cm. jika naskah dibuka maka ukuran naskah adalah 21,5 cm x 17 cm. Naskah disimpan didalam Container Box yang tertutup rapat. Kemudian didalamnya naskah tersimpan dengan bungkus plastik. Didalam container box tersebut dikelilingi oleh kapur barus untuk menghindari hewan pemakan hama.

Gambar 4. Tempat penyimpanan naskah



Sumber : Foto Reno Piansyah, 15 April 2025, Pontianak

Kritik teks pada Kitab Khutbah bulan Haji

Wa-ghafar lanā min al-dhunūb wa al-khatāyā ḥilman wa karaman dan mengampunkan ia bagi kami suatu padanya dari pada segala dosa dan kesalahan karena kasih sayang dan mulianya *Aḥmaduh subḥānah wa ta‘ālā, innah kāna binā raḥīman ra‘ūfan*. Aku puji akan Allah Subhanah Wa Ta‘ala¹ bahwasannya adalah ia dengan kami mengasihani lagi kasih sayang *Wa-ashhad an la ilāh illa Allāh, waḥdah lā sharīk lah, lahū shahādatan*.

Takūn lanā fī al-jannah kanzan dan aku saksikan bahwasannya tiada tuhan sebanarnya melainkan Allah Ta‘ala² keadaanya atas tiada menyekutui bagi suatu sebagai syahadat yang adalah ia bagi kami didalam syurga perbendarahan³ yang dikenal *Wa-ashhad ann Sayyidanā wa Nabīyyinā Muḥammad ‘abduh wa rasūluh, allaḏī*

¹ Penulisan Nama pada naskah tidak diterjemahkan ke dalam kaidah huruf Jawi, tertulis sebagaimana huruf arab

² Penulisan Jalalah bagian ini berbeda dengan sebelumnya yaitu tidak ada penambahan kata “س-ال-ل-ه-ت-ع-ال-ي-ب-ح-ان-ه”

³ (Tempat)

kāna bikull al-khayrāh mawsūfan. Dan aku juga saksikan bahwasannya pengahulu⁴ kami dan nabi kami Muhammad. Hamba Allah dan pesuruhnya yang adalah ia dengan tiap tiap⁵ segala kebaikan yang di sifatkan.

Allāhumma ṣalli wa sallim wa bārik ‘alā hādhā al-nabiyy al-karīm. Hai tuhanku maka shalawat awwaluhum⁶ dan Sejahtera awwaluhum⁷ dan berkah awwaluhum⁸ atas ini nabi Muhammad yang mulia. *Wa al-rasūl al-sayyid al-sanad al-‘azīm* dan pesuruh tuhan dan penghulu makhluk lagi persandaran yang amat besar *Al-qalb al-raḥīm Sayyidanā Muḥammad, wa ‘alā ālihi wa aṣḥābihi ṣalātan wa salāman dā’imayn mutalāzimayn* yang mempunyai hati kasih sayang penghulu kami nabi Muhammad dan atas segala ahlinya⁹ dan segala sahabatnya sholawat dan salam yang kekal keduanya bersama keduanya selama kekal kebaikan itu disukai hati -¹⁰ *Wa sallima taslīman kathīran*. Dan salami ia sebagai salam yang baik.

Ay-yuhā al-nās, inn shahr kum hādhā ‘azīm, qadruh jalīl¹¹, fakhruh ‘azīm¹², Hai segala manusia bahwasannya bulan kamu ini bulan yang amat bersangat mulia. *Azzamahu al-Maliku al-A‘zam* Membersarkan akandia tuhan yang amat besar -¹³. *‘haythu khuliq fihī al-‘Arsh wa al-Kursiyy wa al-Lawḥ wa al-Qalam* segeranya menjadikan Allah padanya akan Arsy dan kursi dan lauh dan Qalam *Ittaqū Rabbakum wajtanībū fih kull fi‘lin min al-ḥarām*, dan besarkan oleh kamu padanya hormat mulia tuhan kamu dan jaukan oleh kamu padanya tiap tiap perbuatan dan pada yang haram.

Wa akthirū min ṭā‘atih, fa fī awwal hādhā al-shahr yuḥsin ilaykum fī al-khitām. Dan banyakkkan oleh kamu dari pada taatnya pada terbit permulaan ini bulan Muharram dibaguskan Allah Ta‘ala¹⁴ kepada kamu itu didalam mati beriman¹⁵ *Wa ṣūmū al-tāsi‘a wa al-‘āshir minh iqtidā’an bi-fi‘l al-Nabiyy ‘alayhi al-ṣalātu wa al-salām¹⁶* dan puasa oleh kamu akan hari Sembilan dan hari sepuluh dari pada karena mengikut

4 (Penghulu)

5 Tertulis satu kata dengan penambahan angka 2 yang menunjukkan pengulangan kata tersebut

6 (Untuk Nabi Muhammad)

7 (Untuk Nabi Muhammad)

8 (Untuk Nabi Muhammad)

9 (keluarganya)

¹⁰ Tanda ini digunakan untuk memenuhi hingga bagian kiri kertas

¹¹ Tidak diterjemahkan ke bahasa melayu

¹² Tidak diterjemahkan ke bahasa melayu

¹³ Tanda ini digunakan untuk memenuhi hingga bagian kiri kertas

¹⁴ Penulisan Nama pada naskah tidak diterjemahkan ke dalam kaidah huruf Jawi, tertulis sebagaimana huruf arab

¹⁵ (Husnul Khatimah)

¹⁶ Berpuasa pada hari sembilan dan hari kesepuluh dari bulan Muharram terdapat pada Hadist Riwayat Imam Al-Bukhari :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: «مَا هَذَا؟» قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ، هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ، فَصَامَهُ مُوسَى، قَالَ: «فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ»، فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

“Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari ‘Āsyūrā’. Beliau bertanya, ‘Apa ini?’ Mereka menjawab, ‘Ini hari yang baik, hari ketika Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, maka Musa pun berpuasa pada hari itu.’ Lalu Nabi bersabda, ‘Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian,’ maka beliau pun berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa padanya.” *HR. al-Bukhārī no. 2004, Muslim no. 1130 (Al-Bukhari, 2000; ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī, 2006)*

dengan perbuat nabi kita Muhammad atas sholawat dan salam. *Faqad šām Rasūlullāh sallā Allāh ‘alayh wa sallam al-‘āshir minh*, maka sesungguhnya puasa sunnah Rasulullah sallāh wa alaihi wa sallam sepuluh hari dari pada bulan Muharram¹⁷ *wa qāl in ‘isht ilā qābil la-ašūmann al-tāsi’ wa al-‘āshir, fa-qabaḍah Allāh min dhālik al-‘ām* dan sabdanya jika aku hidup lagi sampai kepada tahun belakang niscaya puasa aku hari sembilan dan hari sepuluh maka wafat akan dia oleh Allah Ta’ala¹⁸ dari pada yang demikian itu tahun.

Wa wassi’ū ‘alā ‘iyālik fi ‘āshirah, fa-innahū yawm mu‘azzam bayn al-an Dan luaskan oleh kamu atas anak istri kamu didalam sepuluh harinya maka bahwasannya itu hari yang amat besar antara segala manusia *Wa akhrijū fih zakāh amwālikum qabla an tandamū ḥaythu lā yanfa’u al-nadam wa lā al-malām*. Dan keluar oleh kamu padanya akan zakat segala harta kamu sebelum bahwa menyesal kamu segera segera tiada memberi faedah oleh sasal dan tiada kaedah jadinya.

Waqad istashhad fihī al-Ḥusayn ibn ‘Alī ibn Abī Ṭālib, dan mati syahid pada bulan Muharram oleh sayyidina husain¹⁹ anak sayyidina ali²⁰ anak abi thalib²¹ *fa nāla bi-dhālika a’lā al-mafākhir wa al-marātib*. Maka mendapat ia dengan demikian itu akan setinggi setinggi megahan dan setinggi setinggi²² martabat *Qutila li-‘ashrin khalawn(a) min shahri Muḥarram al-Ḥarām*, Dibunuh orang yaitu husain sepuluh hari sudah terbit dari ada bulan Muharram yang haram **6r/** *sanata ihdā wa sittin mina al-Hijrah al-Nabawiyyah ‘alā šāhibiha afdalu al-ṣalāti wa al-salām*. Pada tahun enam puluh satu dari pada hijrah nabawiyah atas yang punya seafdhal seafdhalnya membanyak sholawat dan salam.

Wa kāna ma’a dhālika fi arḍin yuqālu lahā Karbalā’, Dan adalah yang demikian itu pada berkata orang bagi Namanya pada karbala *aḥalla Allāh bi-qātilihī kulla karb wa balā’*. Menurunkan Allah Ta’ala dengan membahasanya tiap tiap di karbala dan tiap-tiap²³ bala. *Qāla Ja’far al-Ṣādiq: wujida fi al-Ḥusayn thalāthatun wa sittūn ṭa’nah, wa arba’un wa thalāthūn ḍarbah*²⁴ berkata sayyidina ja’far ash-shadiq²⁵ didapat orang pada badan sayyidina husain enam puluh tiga luka kena tikam dan tiga puluh empat luka kena padanya *Bakat li-mawtihi al-arḍ wa al-samāwāt wa amṭarat damā’an*, Menangis bagi matinya segala bumi dan segala langit hujan ia akan air darahnya.

Wa aḏlama al-aflāk mina al-kusūf wa ishtadda sawādu al-samā’ Dan gelap segala falak langit dari pada sebab kerhenda dan bersangat sangat hitam segala langit langit *Wa dāma dhālika thalāthata ayyām, wa al-kawākib fi aflākihā tatahāfat*. Dan senantiasa yang demikian itu tiga hari dan segala Bintang pada segala falak langit jatuh gugur ia *wa ‘azumat al-ahwāl ḥattā zunna anna al-qiyāmah qad qāmat* dan bersangat besar segala hal ihwal hingga disangka orang bahwasannya hari kiamat

¹⁷ Penulisan Nama tidak diterjemahkan kedalam kaidah huruf Jawi

¹⁸ Penulisan Nama tidak diterjemahkan kedalam kaidah huruf Jawi

¹⁹ Penulisan Nama tidak diterjemahkan kedalam kaidah huruf Jawi

²⁰ Penulisan Nama tidak diterjemahkan kedalam kaidah huruf Jawi

²¹ Penulisan Nama tidak diterjemahkan kedalam kaidah huruf Jawi

²² Tertulis satu kata dengan penambahan angka 2 yang menunjukkan pengulangan kata tersebut

²³ Tertulis satu kata dengan penambahan angka 2 yang menunjukkan pengulangan kata tersebut

²⁴ Riwayat ini terdapat pada Kitab Muqatal Al-Husayn (Abu Mikhnaf, n.d.)

²⁵ Penulisan Nama tidak diterjemahkan ke dalam kaidah Hutuf Jawi

sebenarnya berdiri ia *Kayfa lā, wa huwa ibnu al-Sayyidah Fāṭimah al-Zahrā', sibṭu Sayyidi al-khalā'iq dunyā wa ukhrā'*. Betapa juga tiada dan yaitu sayyidina husain anak penghulu siti Fathimah Zahra dan keturunan penghulu segala makhluk didalam dunia dan akhirat²⁶.

Wa kāna 'alayhi al-ṣalātu wa al-salām min ḥubbihi fi al-Ḥusayn yuqabbilu shafatayhi, dan adalah oleh nabi atas sholawat dan salam dari pada sangat kasihnya pada sayyidina husain mencium ia dua bibir mulutnya *wa yaḥmiluhu kathīran 'alā katifayhi Fakayfa law ra'āhu mulqā 'alā janbayhi*, dan memikul ia akan dia pada kebaikan diatas dua bahunya maka betapa juga jika melihat ia terluka mati atas dua rusuknya. *shadīdu al-'aṭash wa al-mā'u bayna yadayhi*. Bersangat sangat dihekanya air dan air itu antara dua tangannya. *wa-atfāluhu yaṣīḥūna bi-al-bukā'i 'alayh dan segala anak-anaknya berteriak mereka itu dengan menangis atasnya La-ṣāḥa 'alayhi al-ṣalātu wa al-salām wa kharra maghshiyyan 'alayhi*, Nicaya bersuara kuat nabi atasnya sholawat dan salam dan tersungkur karena pingsan atasnya.

fa-ta'assafū raḥimakum Allāh 'alā hādhā al-sibṭ al-sa'īd al-shahīd, Maka dua cita kamu kiranya memberi rahmat akan kamu Allah Ta'ala atas ini keturunan untuk mati syahid *wa-tasallafū bimā aṣābah 'ammā salaf lakum min mawt al-aḥrār wa al-'abīd*. Dan berkahi kamu dengan suatu yang mengenai akan dia dari pada orang telah lalu bagi kamu dari pada mati orang beberapa merdeka dari beberapa hambanya. *Qāl al-Nabiyy ṣallā Allāh 'alayh wa sallam "Idhā ḥushir al-nās fi 'arṣāti al-qiyāmah*, Telah bersabda oleh kamu Nabi Shallahu Alaihi wa sallam apabila dihimpunkan segala manusia dari pada perhimpunan hari kiamat. *nādā munād min warā'i ḥujubi al-'arsh: Yā ahla al-mawqif, ghuḍḍū abṣārakum ḥattā tajūza Fāṭimah bint Muḥammad."* Mewakil oleh memanggil dari pada belakang dinding arsy hai segala ahlu mauqif kejamkan oleh kamu segala mata kamu hingga sudah melalui siti Fathimah anak Muhammad.

Fatajūz wa 'alayhā thawbun mukḥḍabun bi-dam al-Ḥusayn, wa tata'allaq bi-sāq al-'arsh Maka melalui ia dan diatas kain berlumur dengan darah sayyidina husain dan berpegang ia dengan tiang arsy *wa taqūlu: Ant al-Jabbār al-'Adl, faqḍi baynī wa bayna man qatal ibnī*. Dan berkata ia engkau tuhan yang jabbar lagi adil kamu hukum antara aku dan antara orang yang membunuh ia akan anakku *Fayaqḍi Allāh baynahā wa baynah. Thumma taqūl: Allāhumma shaffi'nī fi man bakā 'alā muṣibatī, fa-yushaffi'uhā Allāh ta'ālā fihim*²⁷ Maka menghukum Allah Ta'ala antara dan antara orang itu kemudian berkata ia hai tuhanku kamu kasi syafaatku pada suatu orang yang menangis ia atas dia citaku maka mensyafaatkan akan dia oleh Allah Ta'ala pada mereka itu.

*Wa-'anh annah qāla akhbaranī Jibrā'īl inn al-Ḥusayn yuqtal bi-shāṭi'i al-Furāt*²⁸ Dan dari pada bahwasannya berkata ia husain itu dibunuh orang dengan pinggir Sungai faut. *Qāla: Aḥabbu ahl baytī ilayy al-Ḥasan wa al-Ḥusayn*²⁹. Dan dari padanya

²⁶ (Nabi Muhammad SAW)

²⁷ Riwayat dari kisah ini terdapat pada (Jafarian & Abolghasemi, 2023)

²⁸ Riwayat ini terdapat dalam musnad imam ahmad jilid ke-1 (ibn Ḥanbal, 2001)

²⁹ Riwayat ini terdapat dalam Kitab Sunan Al- Tirmidzi "Al-Ḥusayn adalah bagian dariku dan aku bagian darinya. Semoga Allah mencintai orang yang mencintai al-Ḥusayn. Al-Ḥusayn adalah salah satu dari cucuku." Nomor 3775 (al-Tirmidhi, 2007)

bahwasannya bersabda ia bersangat sangat kasih³⁰ aku akan ahli rumah ku kepada aku hasan dan husain. *inn al-ḥasan al-mawā'iz al-shāfiyat kalām man lā yakhfā 'alayh khāfiyah*. Bahwasannya sebgas sebgas segala jalannya menyembuhkan perkataannya seorang yang tiada tersembuhi atas oleh yang tersembuhi.

Wa Allāh ta'ālā yaqūl bi-qawlih yahtadī al-muhtadūn. Dan bermula Allah Ta'ala berfirman ia dan dengan firmaninya ia dapat pertunjuk segala orang dapat pertunjuk *Wa idhā qurī'a al-Qur'ān fa-istami'ū lah wa anṣitū la'allakum turḥamūn*. Dan apabila dibaca orang akan qur'an maka kamu dengar baiknya dan diam kamu mudah-mudahan kami dikasihani *A'ūdḥ bi-llāh min al-shayṭān al-rajīm Bismi-llāh al-Raḥmān al-Raḥīm man 'amil ṣāliḥan fa-li-nafsih, wa man asā'a fa-'alayhā, wa mā Rabbuk bi-zallām li al-'abīd*. Barang siapa berbuat amal ia akan amal shalih maka bagi dirinya dan barang siapa jahat amalnya maka atasnya dan tiada tuhan engkau dengan membawa zhalim bagi segala hambanya.

Bāraka Allāh lī wa lakum fī al-Qur'ān al-'Azīm, wa nafa'anī wa iyyākum bi-al-dhikr al-ḥakīm, Mudah mudahan memberi berkah Allah Ta'ala aku dan bagi kamu pada yang amat besar dan memberi manfaat akan daku dan akan kamu dengan memberi ayat dan zikir yang hakim *wa taqabbal minnī wa minkum tilāwatah, innah huw al-Samī' al-'Alīm*. Dan menerima dari pada aku dan dari pada kamu karena membacanya bahwasannya Allah Ta'ala yang mengetahui *Uṣīkum 'ibādallāh wa-iyay bitaqwā Allāh fa-fāz al-muttaqūn*. Aku wasiatkan kamu hai segala hamba Allah Ta'ala maka saya dapat untung orang yang takut *Wa-aḥuthukum wa-iyay 'alā ṭā'at Allāh wa-ṭā'at rasūlih fī kull waqt la'allakum tufliḥūn*. Dan aku suruh akan kamu dan akan daku atas berbuat taat Allah Ta'ala dan taat rasulnya pada tiap tiap waktu mudah-mudahan kamu dapat keuntungan.

Wa-astaghfirullāh al-'azīm lī wa-lakum wa-lisā'iri al-muslimīn wa-al-muslimāt wa al-mu'minīn wa al-mu'mināt fa-staghfirūh innahu huwa al-ghafūr al-rahīm Dan menuntut ampunan aku akan Allah Ta'ala yang amat besar bagiku dan bagi kamu dan bagi segala muslimin lagi dan muslimin perempuan dan mu'minin laki laki dan mu'minin Perempuan kamu akan dia bahwasannya Allah Ta'ala baik mengampuni lagi baik mengasihani

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis filologis, *Kitab Khutbah Bulan Muharram* oleh Guru Muharram Ismail Mundu berhasil diinventarisasi dan dideskripsikan secara mendetail. Naskah ini tersimpan rapi di kediaman H. Baidhillah Riyadhi yang merupakan pewaris dari murid langsung dari pengarang, pada saat bersilaturahmi di kediaman beliau peneliti bersempatan untuk melihat karya tulis asli dari Ulama lokal terkemuka pada zamannya yaitu Guru Haji Ismail Mundu. Kondisi fisik naskah yang relatif baik memudahkan dalam menganalisis kata demi kata pada manuskrip, meski diperlukan perbaikan digital untuk varian tinta yang tembus. Studi kritik teks mengungkap beberapa penyimpangan penulisan istilah Arab dan rekomendasi untuk mensistematisasi transkripsi huruf Arab-Melayu agar edisi selanjutnya lebih akurat. Naskah ini tidak hanya memuat tuntunan ritual puasa Muharram dan kisah syahid

³⁰ (Nabi Muhammad SAW)

Husain, tetapi juga mencerminkan tradisi intelektual dan spiritual masyarakat Melayu pada masa penulisan. Edisi filologis hasil penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman khotbah tradisional, menjadi rujukan akademik, serta mendorong pelestarian naskah Melayu lain yang berpotensi hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mikhnaf, L. ibn Y. (n.d.). *Maqatal al-Husayn* (مقتل الحسين) (H. (Commentary) Al-Ghifari (ed.)). Al-Matba'ah al-Ilmiyyah (المطبعة العلمية).
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2000). *Shahih Al-Bukhari*. Hamdann Publisher.
- al-Tirmidhī, M. 'Īsā. (2007). *Sunan al-Tirmidhī* (A. M. Shākir & M. Ḥamīd al-Fiqī (eds.)). Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Ali, W., Yusoff, W., Mamat, W., Nizan, N. H., Noor, M., Sadry, M., Seman, A., Munirah, S., & Razak, A. (2017). *UNION CATALOGUE OF MALAY MANUSCRIPTS IN MALAYSIA*. <https://consensus.app/papers/union-catalogue-of-malay-manuscripts-in-malaysia-ali-yusoff/ae691b778bd1582fb94afa831b37949b/>
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S., Sutrisno, S., Syakil, M., & Syakil, M. (1985). *Pengantar teori filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Erwin. (2018). *Kontribusi Maharaja Imam H. Muhammad Basiuni Imran dalam pendidikan Islam di Kerajaan Sambas, Kalimantan Barat (1915-1950)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Fathurahman, O. (2010). *Filologi dan islam indonesia*. Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media.
- Ghozali, A. (2021). ... Atas Al-Quran dalam Kebudayaan Masyarakat Teluk Pakedai dan Hubungannya Terhadap Penafsiran (Studi Amalan Syaikh Ismail Mundu Mufti Kerajaan Kubu). *Mafatih*. <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/article/view/389>
- Hakim, M. L. (2023). Ismail Mundu on Islamic Law of Inheritance: A Content Analysis of Majmū 'al-Mirāth fi Ḥukm al-Farā'id. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61. <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/1455>
- Haris, D. M. N. (2011). *Kitab Jadwal Nikah karya Isma'il Mundu: teks dan analisis/Didik M. Nur Haris*. studentsrepo.um.edu.my. <http://studentsrepo.um.edu.my/id/eprint/5109>
- Hermansyah, H., & Erwin, E. (2010). *ISLAM SUFISTIK DI KALIMANTAN BARAT: STUDI FILOLOGI ATAS NASKAH MUHAMMAD AS'AD SELAKAU, SAMBAS*. digilib.iainptk.ac.id. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2903>
- Husain, M. (2016). Karya Ulama Dalam Membangun Kedamaian Di Kalimantan Barat. *Al-Qalam*, 19(1), 59. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.223>
- ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī, M. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. 'Abd al-Bāqī (ed.)). Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- ibn Ḥanbal, A. (2001). *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (A. M. Shākir (ed.)). Dār al-Ḥadīth.
- Ikram, A. (1997). *Filologia Nusantara*. Pustaka Jaya.
- Jafarian, R., & Abolghasemi, F. (2023). The Encyclopaedic Aspect of Bihār al-Anwār

- (Part II). *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 16(1), 5–20.
- Kueh, J. (2021). Malay and Bugis Manuscripts and Early Printed Books at the Library of Congress: An Update. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 93, 45–63. <https://doi.org/10.1353/RAS.2020.0046>
- Mahrus, E. (2012). The Development of Islam in The Kubu Kingdom (1768–1944). In *AL ALBAB: Borneo Journal of Religious Studies*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/44730544/7.pdf>
- Mahrus, E., Prasajo, Z. H., & Busro, B. (2020). Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 39. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283>
- Mamat, M. A. (2018). Manuskrip Melayu Dalam Bidang Pendidikan Islam: Suatu Hajian Awal Di Perpustakaan Negara Malaysia. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 17(1), 51–68. <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/viewFile/81/68>
- Nurmansyah, I., & Oktaviana, S. K. (2022). *Biography of the Mufti Sultanate in West Kalimantan: H. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 AD) and H. Ismail Mundu (1870-1957 AD)*. 01(02), 91–108. <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i2.6958>
- Riyadhi, B. (2013). *Guru Haji Ismail Mundu : Ulama legendaris dari Kerajaan Kubu* (N. Mujahidah (ed.)). Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Kubu Raya.
- Riyadhi, B. (2023). *Guru Haji Ismail Mundu (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)*. repository.polnep.ac.id. [http://repository.polnep.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2285/Guru Haji Ismail Mundu - cetakan II Mei 2012.pdf?sequence=1](http://repository.polnep.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2285/Guru%20Haji%20Ismail%20Mundu%20-%20cetakan%20II%20Mei%202012.pdf?sequence=1)
- Sayadi, W. (2024). *Penelusuran Jejak Ayah Guru Haji Ismail Mundu: Syekh Daeng Abdul Karim Pontianak*. Teraji.Id. https://teraji.id/kultur/penelusuran-jejak-syekh-daeng-abdul-karim-pontianak-13520/#google_vignette
- Sunandar. (2019). Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885–1976) Di Sambas. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, 15.
- Yahaya, M. H. (2000). *Karya Klasik Melayu-Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yusof, F., & Zarif, M. M. M. (2017). *Digital Union Catalogue of Malay Manuscripts at the National Library of Malaysia: The Way Forward*. <https://consensus.app/papers/digital-union-catalogue-of-malay-manuscripts-at-the-yusof-zarif/befif96d7c9859098c94cbba8f240866/>